

**ANALISIS PENERAPAN PROTOKOL KESELAMATAN DAN KESEHATAN
KERJA DI LINGKUNGAN SEKOLAH: STUDI LITERATUR PADA SEKOLAH
ISLAM TERPADU**

Rizka Septia¹, Taufik Hidayat², Eti Hadiati³, Junaidah⁴

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

⁴Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat e-mail : ¹septiar046@gmail.com, ²taufikhidayat@gmail.com,

³eti.hadiati@radenintan.ac.id, ⁴junaidah@radenintan.ac.id

ABSTRACT

The implementation of Occupational Health and Safety (OHS) protocols in schools is essential for fostering a safe, healthy, and productive learning environment. This study aims to analyze how OHS protocols are applied in Integrated Islamic Schools (SIT) by reviewing recent literature published between 2020 and 2025. Using a literature review method, this research identifies five key themes: integration of Islamic values, school leadership, student participation, institutional readiness, and social collaboration. The findings show that values such as amanah (responsibility), ihsan (excellence), and ukhuwah (brotherhood) strengthen the internalization of safety culture in SIT environments. Leadership that is transformational and religiously grounded plays a crucial role in shaping sustainable OHS practices. However, various systemic limitations, including lack of resources, contextual SOPs, and formal reporting systems, continue to hinder optimal implementation. This study concludes that OHS protocols in SIT require an adaptive, integrative, and values-based approach that aligns with the spiritual and structural uniqueness of Islamic education institutions.

Keywords: Occupational Health and Safety (OHS), Islamic school, school leadership, student participation, values-based safety

ABSTRAK

Penerapan protokol keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sekolah sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang aman, sehat, dan produktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana protokol K3 diterapkan di Sekolah Islam Terpadu (SIT) melalui tinjauan pustaka terhadap literatur terkini yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025. Dengan menggunakan metode tinjauan pustaka, penelitian ini mengidentifikasi lima tema utama, yaitu: integrasi nilai keislaman, kepemimpinan sekolah, partisipasi siswa, kesiapan institusional, dan kolaborasi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti *amanah*, *ihsan*, dan *ukhuwah* memperkuat internalisasi budaya keselamatan di lingkungan SIT.

Kepemimpinan sekolah yang transformasional dan berbasis nilai agama berperan penting dalam membentuk praktik K3 yang berkelanjutan. Namun, terdapat berbagai keterbatasan sistemik, seperti minimnya sumber daya, ketiadaan SOP kontekstual, dan lemahnya sistem pelaporan insiden, yang masih menjadi kendala dalam implementasi optimal. Studi ini menyimpulkan bahwa penerapan K3 di SIT memerlukan pendekatan yang adaptif, integratif, dan berbasis nilai-nilai Islam agar selaras dengan kekhasan spiritual dan struktural lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: keselamatan dan kesehatan kerja (K3), sekolah Islam, kepemimpinan sekolah, partisipasi siswa, keselamatan berbasis nilai

A. Pendahuluan

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek fundamental yang harus diintegrasikan dalam sistem manajemen sekolah guna menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, sehat, dan produktif. Dalam konteks satuan pendidikan dasar dan menengah, K3 tidak hanya berperan sebagai mekanisme perlindungan fisik, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang membentuk budaya sadar risiko dan tanggung jawab kolektif (Saragih & Nugroho, 2022; Handayani et al., 2023). Sekolah yang gagal menyediakan perlindungan terhadap ancaman keselamatan dan kesehatan, baik akibat kelalaian prosedural maupun faktor lingkungan, berisiko menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan siswa dan stabilitas operasional

lembaga pendidikan (Suherman & Fitri, 2021).

Dalam lingkup nasional, kebijakan pendidikan di Indonesia telah menempatkan protokol K3 sebagai bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan melalui regulasi seperti Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022. Regulasi ini menekankan pentingnya penilaian berkelanjutan terhadap keamanan lingkungan belajar, kesiapan fasilitas sekolah, dan kompetensi tenaga pendidik dalam menghadapi situasi darurat (Kemendikbudristek, 2022). Namun dalam implementasinya, berbagai studi menunjukkan masih lemahnya internalisasi prinsip-prinsip K3 dalam manajemen sekolah, terutama di satuan pendidikan swasta berbasis keagamaan (Wahyudi & Indrawan, 2022; Farhana & Sudrajat, 2021). Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai model pendidikan alternatif yang

memadukan kurikulum umum dan agama menghadapi tantangan spesifik dalam penerapan K3, seperti keterbatasan SDM terlatih dan belum adanya SOP baku berbasis keislaman yang adaptif terhadap standar K3 modern (Nasution & Zulkarnain, 2023).

Studi oleh Maulida dan Prasetyo (2021) menyebutkan bahwa sebagian besar sekolah dasar Islam di Indonesia belum memiliki sistem pelaporan insiden keselamatan yang terdokumentasi dengan baik. Ini berdampak pada rendahnya kesiapsiagaan terhadap bencana dan tidak terukurnya efektivitas intervensi kesehatan. Padahal, dalam pandangan WHO (2020), sekolah yang sehat adalah institusi yang tidak hanya bebas dari kecelakaan fisik, tetapi juga memperhatikan aspek kesehatan mental, kesejahteraan emosional, dan perlindungan sosial terhadap peserta didik. Oleh karena itu, penerapan K3 di sekolah perlu mencakup dimensi multidisipliner, mulai dari manajemen risiko fasilitas, edukasi kebersihan, hingga penguatan kapasitas tanggap darurat berbasis komunitas (ILO, 2021; Rizal et al., 2022).

Konsep K3 di sekolah juga erat kaitannya dengan penguatan karakter dan keteladanan. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai seperti amanah, ihsan, dan tanggung jawab sosial dapat dijadikan landasan moral dalam membangun budaya sadar keselamatan (Fauzi & Hidayat, 2020; Sari & Mubarak, 2023). Studi oleh Aminah dan Sulaiman (2022) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam manajemen sekolah terbukti dapat meningkatkan kepatuhan warga sekolah terhadap protokol kesehatan, terutama selama masa pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar integrasi nilai-nilai keislaman dalam mendukung protokol K3 secara holistik.

Lebih lanjut, peran kepala sekolah dan tenaga pendidik sangat krusial dalam menjamin efektivitas implementasi protokol K3. Kepemimpinan transformasional yang berfokus pada keteladanan dan pemberdayaan guru akan menciptakan ekosistem sekolah yang adaptif terhadap risiko (Yuliana et al., 2023; Prabowo & Wulandari, 2021). Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam simulasi tanggap darurat, edukasi sanitasi, dan program kesehatan

mental menjadi indikator keberhasilan internalisasi budaya K3 di sekolah (Nugraha et al., 2021; Lestari & Kurniawan, 2023).

Sayangnya, masih sedikit riset yang secara spesifik mengeksplorasi penerapan protokol K3 dalam konteks Sekolah Islam Terpadu sebagai model pendidikan khas Indonesia. Padahal, kompleksitas aktivitas SIT yang melibatkan ibadah berjamaah, kegiatan luar ruang, dan interaksi antarunit (sekolah dan asrama) memerlukan pendekatan manajemen risiko yang unik dan kontekstual (Hanifah & Zuhri, 2022). Kurangnya standarisasi sistem K3 yang mempertimbangkan dimensi religius dan budaya lokal menjadi tantangan besar dalam merumuskan kebijakan yang inklusif dan aplikatif (Salsabila et al., 2023).

Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, artikel ini menyajikan analisis kritis terhadap berbagai literatur terkini mengenai penerapan protokol K3 di lingkungan sekolah, khususnya di Sekolah Islam Terpadu. Tujuan utama studi ini adalah mengidentifikasi praktik baik, hambatan struktural, serta potensi pengembangan kebijakan berbasis nilai dalam penguatan sistem K3.

Dengan pendekatan literature review, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan model manajemen K3 berbasis pendidikan karakter di lingkungan pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review atau tinjauan pustaka yang bersifat deskriptif-kualitatif, dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi protokol keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan Sekolah Islam Terpadu (SIT). Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi, membandingkan, dan menyintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan praktik dalam penerapan K3 di sekolah berbasis keagamaan.

Sumber data dalam studi ini terdiri atas publikasi ilmiah berupa artikel jurnal terakreditasi nasional dan internasional, prosiding, laporan institusional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan antara

tahun 2020 hingga 2025. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis di berbagai pangkalan data akademik seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, Garuda, serta situs resmi lembaga pendidikan dan kesehatan internasional seperti WHO dan ILO. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: “Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Sekolah”, “Occupational Health and Safety in Schools”, “Islamic School Safety”, “Manajemen Risiko Sekolah”, dan “Health Protocols in Education”.

Kriteria inklusi yang digunakan dalam seleksi literatur antara lain: (1) artikel membahas topik K3 dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, khususnya sekolah Islam; (2) penelitian dilakukan di wilayah Asia Tenggara atau negara dengan sistem pendidikan Islam yang serupa; (3) artikel memiliki metode penelitian yang dapat diverifikasi; dan (4) artikel terbit dalam lima tahun terakhir (2020–2025). Sementara itu, literatur yang bersifat opini, tidak memiliki metodologi yang jelas, atau tidak relevan dengan konteks pendidikan Islam dikeluarkan dari analisis.

Setelah artikel terpilih terkumpul, proses analisis dilakukan dengan

menggunakan teknik content analysis atau analisis isi. Setiap artikel dikaji berdasarkan beberapa dimensi utama penerapan K3 di sekolah, yaitu: (1) kebijakan kelembagaan terkait K3; (2) implementasi prosedur darurat dan pencegahan bahaya; (3) keterlibatan guru, siswa, dan manajemen sekolah; (4) integrasi nilai-nilai agama dalam protokol K3; serta (5) tantangan dan hambatan yang dihadapi. Data kemudian dikategorikan berdasarkan kesamaan tema dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, perbedaan pendekatan, serta rekomendasi strategis dari berbagai studi.

Keabsahan data dalam tinjauan pustaka ini diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis publikasi dan konteks geografis yang berbeda. Selain itu, validitas kajian diperoleh dengan memastikan bahwa semua sumber yang digunakan berasal dari jurnal peer-reviewed dan institusi resmi. Langkah ini dilakukan untuk menjaga objektivitas dan kredibilitas temuan dalam studi.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik penerapan K3 di Sekolah Islam

Terpadu, mengidentifikasi area yang masih membutuhkan intervensi kebijakan, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan pedoman K3 yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan konteks sosial budaya sekolah berbasis agama.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, terdapat sejumlah temuan yang signifikan mengenai penerapan protokol keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan Sekolah Islam Terpadu. Berbagai studi menunjukkan bahwa

keberhasilan implementasi K3 di sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang unik, termasuk integrasi nilai keislaman, gaya kepemimpinan sekolah, keterlibatan siswa, kesiapan institusional, serta pola kolaborasi sosial dengan masyarakat sekitar. Temuan-temuan ini tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan dan peluang dalam pelaksanaan K3 di SIT, tetapi juga memperlihatkan potensi besar untuk mengembangkan pendekatan manajemen K3 yang lebih adaptif dan berbasis nilai.

Tabel 1. Ringkasan Tinjauan Pustaka tentang Penerapan Protokol K3 di Sekolah

No	Tahun	Penulis	Fokus Penelitian	Metodologi	Temuan Utama
1	2020	Fauzi & Hidayat	Nilai Islam dalam penguatan protokol K3 sekolah	Studi kualitatif	Nilai amanah dan tanggung jawab memperkuat kesadaran terhadap keselamatan.
2	2021	Maulida & Prasetyo	Sistem pelaporan insiden K3 di SD Islam	Studi dokumenter	Sekolah belum memiliki sistem pelaporan insiden K3 yang memadai.
3	2021	Prabowo & Wulandari	Kepemimpinan transformasional dalam manajemen keselamatan sekolah	Studi kasus	Peran kepala sekolah sangat menentukan efektivitas protokol K3.
4	2022	Nasution & Zulkarnain	Integrasi nilai religius dalam manajemen risiko di SIT	Studi naratif	Nilai-nilai keislaman membantu internalisasi budaya K3.
5	2022	Wahyudi & Indrawan	Tantangan manajemen K3 di sekolah swasta keagamaan	Survei & observasi	Keterbatasan SDM dan anggaran jadi kendala utama implementasi K3.
6	2022	Rizal et al.	Model penilaian risiko K3 di lingkungan sekolah	Pengembangan model	Penilaian risiko berbasis zona efektif

					memetakan potensi bahaya.
7	2023	Lestari & Kurniawan	Peran siswa dalam mendukung implementasi K3	Penelitian tindakan	Pelibatan siswa dalam simulasi bencana meningkatkan kewaspadaan kolektif.
8	2023	Hanifah & Zuhri	Praktik manajemen keselamatan di SIT	Studi etnografi	Kegiatan keagamaan membutuhkan SOP K3 yang kontekstual.
9	2023	Salsabila et al.	K3 berbasis budaya lokal dan religius	Mixed-method	Kolaborasi budaya lokal dan nilai Islam memperkuat kepatuhan protokol.
10	2024	Yuliana et al.	Kepemimpinan sekolah dalam penguatan budaya K3	Studi kualitatif	Keteladanan kepala sekolah berpengaruh langsung terhadap budaya K3.

Integrasi Nilai Keislaman dalam Protokol K3

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam protokol keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek prosedural dan teknis, tetapi juga menyentuh ranah spiritual dan moral dalam membentuk budaya sadar keselamatan. Dalam pandangan Islam, menjaga keselamatan jiwa (*hifz al-nafs*) merupakan salah satu dari lima tujuan utama syariah (*maqashid al-syari'ah*), yang menjadi dasar penting dalam menerapkan prinsip-prinsip K3 di lingkungan pendidikan (Aminah & Sulaiman, 2022). Oleh karena itu, penerapan protokol K3 di sekolah Islam semestinya tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban

administratif, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab agama.

Nilai *amanah* (tanggung jawab) menjadi landasan utama dalam menumbuhkan kesadaran individu untuk menjaga dirinya sendiri dan orang lain dari bahaya. Guru dan siswa dituntut untuk memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan, menggunakan fasilitas secara aman, dan menaati prosedur evakuasi bukan hanya instruksi teknis, tetapi bagian dari pelaksanaan amanah yang dititipkan oleh Allah SWT (Fauzi & Hidayat, 2020). Hal ini diperkuat dengan nilai *ihsan*, yaitu kesungguhan untuk melakukan sesuatu secara optimal, bahkan ketika tidak diawasi. Dalam konteks K3, *ihsan* terwujud dalam sikap preventif terhadap potensi bahaya, kepedulian terhadap keselamatan orang lain,

serta disiplin menjalankan protokol tanpa harus selalu diingatkan.

Nilai *ta'awun* (tolong-menolong) juga menjadi kunci dalam membangun solidaritas antarwarga sekolah dalam menjaga keselamatan kolektif. Ketika terjadi situasi darurat seperti kebakaran atau gempa bumi, sikap saling membantu tanpa memikirkan kepentingan pribadi adalah refleksi nyata dari nilai ini. Studi oleh Nasution & Zulkarnain (2022) menunjukkan bahwa siswa di sekolah Islam yang dibiasakan dengan kegiatan keagamaan berbasis kerja sama, seperti gotong royong kebersihan masjid atau kegiatan sosial Islami, cenderung lebih cepat merespons prosedur keselamatan kolektif dibandingkan siswa dari sekolah umum.

Lebih jauh, integrasi nilai religius dalam protokol K3 juga bisa diwujudkan melalui pendekatan pedagogis berbasis nilai. Misalnya, guru dapat mengaitkan materi pelajaran IPA tentang anatomi tubuh dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebut pentingnya menjaga kesehatan, seperti QS Al-Baqarah ayat 195, "... dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan." Pendekatan ini tidak

hanya memperkuat pemahaman konseptual siswa tentang K3, tetapi juga membangun koneksi emosional dan spiritual terhadap pentingnya menjaga keselamatan diri dan lingkungan.

Dengan mengakar pada nilai-nilai Islam, protokol K3 di SIT memiliki peluang untuk tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat, tetapi juga membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, peduli, dan disiplin. Integrasi ini merupakan kekuatan khas SIT yang dapat dijadikan model pengembangan K3 berbasis nilai dalam pendidikan nasional.

Kepemimpinan Sekolah sebagai Katalisator Implementasi K3

Kepemimpinan sekolah memainkan peran sentral sebagai penggerak utama dalam keberhasilan implementasi protokol keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan satuan pendidikan, khususnya di Sekolah Islam Terpadu (SIT). Kepala sekolah sebagai figur otoritatif tidak hanya berfungsi sebagai administrator, melainkan sebagai katalisator perubahan yang membentuk budaya organisasi yang

sadar akan pentingnya keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan warga sekolah (Prabowo & Wulandari, 2021; Yuliana et al., 2023).

Model kepemimpinan transformasional menjadi pendekatan yang paling relevan dalam konteks ini. Dalam model ini, kepala sekolah diharapkan mampu menginspirasi, memotivasi, serta memberikan teladan dalam menerapkan protokol K3 secara konsisten. Transformasi budaya K3 tidak dapat terjadi secara mekanis melalui regulasi semata, tetapi menuntut adanya perubahan nilai dan perilaku yang dimulai dari pemimpin puncak (Fullan, 2020). Penelitian oleh Hanifah dan Zuhri (2022) menemukan bahwa sekolah dengan kepala sekolah yang aktif memimpin pelatihan K3, mengadakan simulasi evakuasi, dan melakukan audit keselamatan rutin menunjukkan tingkat kepatuhan warga sekolah yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang minim keterlibatan pimpinan.

Lebih lanjut, kemampuan kepala sekolah dalam membangun sistem komunikasi yang terbuka dan partisipatif juga merupakan faktor kunci dalam penguatan budaya K3. Komunikasi yang efektif tidak hanya

menjamin diseminasi informasi terkait risiko dan prosedur darurat, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana warga sekolah merasa aman untuk melaporkan potensi bahaya atau ketidaksesuaian prosedur (Wahyudi & Indrawan, 2022). Kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab strategis dalam memastikan bahwa setiap kebijakan K3 diintegrasikan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS), serta mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk pengadaan peralatan keselamatan, pelatihan guru, dan penguatan kapasitas siswa.

Dalam konteks SIT, kepemimpinan sekolah juga perlu memiliki sensitivitas terhadap nilai-nilai keislaman. Kepala sekolah yang memahami nilai-nilai religius seperti *masalahah*, *amanah*, dan *ukhuwah* dapat lebih mudah menginternalisasikan prinsip-prinsip K3 sebagai bagian dari ibadah dan pengamalan ajaran Islam. Menurut Salsabila et al. (2023), pendekatan spiritual leadership yang memadukan dimensi iman, akhlak, dan kepemimpinan profesional terbukti efektif dalam membentuk iklim sekolah yang aman, disiplin, dan

berbudaya saling peduli terhadap keselamatan bersama.

Dengan demikian, keberhasilan penerapan protokol K3 di Sekolah Islam Terpadu sangat bergantung pada kepemimpinan yang visioner, teladan, dan kolaboratif. Tanpa dukungan kuat dari kepala sekolah, program K3 akan cenderung berjalan secara seremonial, tanpa mengakar pada perilaku keseharian warga sekolah.

Keterbatasan Sistemik dan Kesiapan Institusional

Implementasi protokol keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Sekolah Islam Terpadu (SIT) tidak dapat dilepaskan dari kondisi kesiapan institusional yang bersifat sistemik. Meskipun regulasi dan kesadaran akan pentingnya K3 semakin meningkat, berbagai literatur menunjukkan bahwa banyak satuan pendidikan, khususnya SIT di daerah, masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam menjalankan sistem K3 secara optimal (Wahyudi & Indrawan, 2022; Maulida & Prasetyo, 2021).

Salah satu kendala utama adalah terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki

kompetensi dalam manajemen risiko dan keselamatan sekolah. Banyak guru dan tenaga kependidikan di SIT belum memperoleh pelatihan formal terkait K3, sehingga pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola potensi bahaya masih rendah (Hanifah & Zuhri, 2022). Akibatnya, protokol K3 yang diterapkan cenderung bersifat reaktif, bukan preventif. Bahkan dalam beberapa kasus, tanggap darurat terhadap insiden seperti kebakaran kecil, luka ringan, atau paparan penyakit menular sering kali tidak ditangani dengan prosedur yang standar (Prabowo & Wulandari, 2021).

Dari sisi pendanaan, banyak SIT tidak memiliki pos anggaran khusus untuk pengadaan alat keselamatan seperti alat pemadam api ringan (APAR), perlengkapan P3K, rambu evakuasi, atau sistem peringatan dini. Alokasi dana dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah) atau sumber pendanaan internal sering kali lebih difokuskan untuk keperluan operasional pembelajaran rutin, sementara aspek keselamatan dianggap sekunder (Salsabila et al., 2023). Rendahnya prioritas ini mencerminkan lemahnya kesadaran manajerial terhadap pentingnya

investasi jangka panjang dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan sehat.

Di sisi lain, dokumen kebijakan internal dan prosedur operasional standar (SOP) untuk pelaksanaan K3 sering kali belum tersedia atau belum terimplementasi secara konsisten. Sekolah yang memiliki SOP biasanya hanya mengadopsi template umum tanpa penyesuaian dengan konteks kegiatan SIT, seperti kegiatan diniyah luar ruang, kegiatan keasramaan, atau ibadah berjamaah (Nasution & Zulkarnain, 2022). Ketidadaan SOP kontekstual ini menyebabkan kesenjangan antara norma prosedural dan praktik lapangan, yang pada akhirnya berdampak pada lemahnya pengawasan dan penegakan disiplin.

Aspek lain yang tak kalah penting adalah minimnya sistem pemantauan dan evaluasi berbasis data. Sebagian besar SIT belum memiliki sistem pelaporan insiden secara tertulis dan sistematis, sehingga tidak ada basis data untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan K3 dari waktu ke waktu (Maulida & Prasetyo, 2021). Ketidakhadiran mekanisme monitoring ini menyebabkan sekolah tidak mampu merumuskan strategi perbaikan yang

berbasis pada bukti dan refleksi kelembagaan.

Oleh karena itu, keterbatasan sistemik dan kesiapan institusional yang rendah menjadi tantangan nyata dalam upaya memperkuat protokol K3 di SIT. Penguatan SDM, alokasi anggaran yang memadai, serta pengembangan SOP yang kontekstual dan sistem pelaporan yang solid harus menjadi prioritas kebijakan untuk membangun budaya K3 yang berkelanjutan di sekolah berbasis keislaman.

Peran Partisipatif Siswa dan Kolaborasi Sosial

Penerapan protokol keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan sekolah, termasuk di Sekolah Islam Terpadu (SIT), tidak akan berjalan secara optimal tanpa adanya partisipasi aktif dari siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Pendekatan top-down yang hanya menekankan pada peran kepala sekolah dan guru dalam mengelola K3 terbukti kurang efektif jika tidak dibarengi dengan pemberdayaan peserta didik. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam upaya menciptakan sekolah yang

aman dan sehat perlu diposisikan sebagai bagian integral dari strategi manajemen keselamatan berbasis komunitas (Lestari & Kurniawan, 2023).

Partisipasi siswa dalam protokol K3 dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan yang bersifat edukatif sekaligus aplikatif. Di antaranya adalah pelibatan dalam tim K3 sekolah, pelatihan simulasi evakuasi bencana, patroli sanitasi kelas, dan kampanye kebersihan serta kesehatan lingkungan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, melainkan turut serta dalam pengambilan keputusan kecil, identifikasi risiko, serta evaluasi atas implementasi kebijakan K3 di sekolah (Suherman & Fitri, 2021). Pelibatan aktif ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter yang menekankan pada *kemandirian*, *tanggung jawab*, dan *kepedulian sosial*, yang juga menjadi bagian dari nilai-nilai keislaman dalam konteks pendidikan (Fauzi & Hidayat, 2020).

Dalam konteks SIT, kegiatan berbasis nilai Islam seperti kerja bakti, pembiasaan menjaga kebersihan diri sebelum ibadah, serta dakwah kebersihan dalam kegiatan

ekstrakurikuler dapat dijadikan sarana integratif untuk memperkuat budaya K3 di antara siswa. Penelitian oleh Nasution dan Zulkarnain (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang diinternalisasikan melalui kegiatan harian sekolah dapat membentuk karakter siswa yang lebih disiplin dalam menjaga keselamatan dan kesehatan pribadi maupun lingkungan sekitar.

Selain partisipasi internal siswa, keberhasilan implementasi K3 di sekolah juga sangat dipengaruhi oleh kolaborasi sosial dengan pihak luar, seperti orang tua, masyarakat sekitar, dinas kesehatan, dan lembaga penanggulangan bencana daerah. Kemitraan ini penting untuk memperluas jangkauan edukasi dan intervensi K3 ke luar lingkungan sekolah formal. Orang tua, misalnya, perlu diberikan literasi tentang kebijakan K3 sekolah agar mereka dapat mendukung dari rumah dan memastikan kepatuhan siswa terhadap prosedur yang ditetapkan (Salsabila et al., 2023). Kerja sama dengan pihak puskesmas juga penting untuk pelaksanaan skrining kesehatan berkala, penyuluhan gizi, serta pencegahan penyakit menular di sekolah.

Kolaborasi yang kuat antara sekolah dan masyarakat juga memungkinkan respons yang lebih cepat dan koordinatif saat terjadi insiden darurat. Hal ini sesuai dengan pendekatan *whole-school safety*, yaitu model manajemen keselamatan yang menempatkan semua pemangku kepentingan sekolah sebagai aktor yang setara dalam menjaga keselamatan bersama (ILO, 2021). Dalam konteks SIT, pendekatan ini menjadi semakin strategis karena nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial telah menjadi bagian dari budaya keagamaan yang diajarkan sejak dini.

Dengan demikian, partisipasi siswa dan kolaborasi sosial bukan hanya pelengkap dalam sistem K3 sekolah, melainkan fondasi utama bagi terbentuknya budaya keselamatan yang tangguh, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai Islam dan kebersamaan masyarakat.

Konteks Unik Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu (SIT) memiliki karakteristik struktural, kultural, dan operasional yang membedakannya dari satuan

pendidikan umum pada umumnya. SIT tidak hanya menggabungkan kurikulum nasional dan keagamaan, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan yang menyatukan dimensi spiritual, akademik, sosial, dan afektif secara simultan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah (Nasution & Zulkarnain, 2022). Karakteristik inilah yang menjadikan konteks SIT unik, namun sekaligus menghadirkan tantangan tersendiri dalam implementasi protokol keselamatan dan kesehatan kerja (K3).

Berbeda dengan sekolah konvensional, SIT menyelenggarakan sejumlah kegiatan khas yang menuntut penyesuaian dalam rancangan sistem K3, seperti kegiatan *mabit* (malam bina iman dan takwa), *rukhiyah* (penguatan spiritual), program tahfiz yang bersifat intensif, serta kegiatan lapangan keagamaan di luar sekolah seperti *outbond syar'i*, *dauroh*, dan safari dakwah. Kegiatan-kegiatan ini menuntut adanya SOP keselamatan yang kontekstual, tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga dari sisi nilai dan prinsip keislaman yang dijunjung tinggi oleh sekolah (Hanifah & Zuhri, 2022).

Aspek keunikan lainnya adalah adanya lingkungan asrama atau

boarding school dalam banyak SIT, yang menjadikan tanggung jawab manajemen keselamatan tidak hanya berlaku pada jam belajar mengajar, tetapi berlangsung 24 jam penuh. Hal ini menuntut kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi risiko kebakaran, penyakit menular, gangguan psikososial, serta kondisi darurat lainnya yang dapat terjadi kapan saja (Salsabila et al., 2023). Oleh karena itu, sistem K3 di SIT idealnya bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, meliputi kebijakan kelembagaan, pelatihan berkala, audit keselamatan, serta integrasi protokol ke dalam kegiatan harian berbasis syariat.

Budaya keagamaan yang kental dalam SIT juga mempengaruhi cara warga sekolah merespons kebijakan dan instruksi keselamatan. Pendekatan yang terlalu teknokratis tanpa mempertimbangkan bahasa religius dan etika syar'i dapat menimbulkan resistensi atau ketidakefektifan pelaksanaan di lapangan. Sebaliknya, jika protokol K3 dibingkai dalam nilai-nilai Islami seperti *maslahah* (kemanfaatan bersama), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), dan *ukhuwah* (persaudaraan), maka siswa dan guru akan merasa lebih terlibat secara spiritual dan moral

dalam pelaksanaannya (Fauzi & Hidayat, 2020; Aminah & Sulaiman, 2022).

Selain itu, sistem manajemen SIT umumnya bersifat semi-otonom, di mana yayasan memiliki peran signifikan dalam pengambilan keputusan. Hal ini menjadikan konsistensi implementasi K3 sangat bergantung pada komitmen manajemen yayasan dalam mengalokasikan anggaran, membentuk tim K3, serta menyediakan sarana dan prasarana pendukung keselamatan (Wahyudi & Indrawan, 2022). Oleh karena itu, model manajemen K3 di SIT perlu didesain secara integratif antara pendekatan profesional dan keagamaan, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah.

Secara keseluruhan, keunikan kontekstual SIT menawarkan potensi sekaligus tantangan dalam pengembangan sistem K3. Pendekatan yang bersifat generik tidak akan cukup untuk menjawab kompleksitas kebutuhan keselamatan di SIT. Diperlukan desain protokol K3 yang adaptif, partisipatif, dan berbasis nilai Islam agar pelaksanaan K3 tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga

sejalan dengan visi misi lembaga pendidikan Islam itu sendiri.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, dapat disimpulkan bahwa penerapan protokol keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Sekolah Islam Terpadu memiliki kompleksitas tersendiri yang dipengaruhi oleh integrasi nilai-nilai keislaman, kepemimpinan sekolah, partisipasi siswa, kesiapan kelembagaan, dan kolaborasi sosial. Nilai-nilai seperti amanah, ihsan, dan ukhuwah terbukti mampu memperkuat internalisasi budaya keselamatan di lingkungan sekolah, sementara gaya kepemimpinan transformasional dari kepala sekolah berperan sebagai katalisator dalam membangun budaya K3 yang adaptif dan berkelanjutan. Keterlibatan aktif siswa serta dukungan dari orang tua dan komunitas sekitar juga menjadi faktor pendukung penting yang mendorong efektivitas implementasi K3. Namun demikian, sejumlah tantangan seperti keterbatasan SDM, minimnya anggaran, belum tersedianya SOP yang kontekstual, dan lemahnya sistem pelaporan insiden menunjukkan perlunya penguatan

kesiapan institusional di SIT. Oleh karena itu, diperlukan desain kebijakan K3 yang bersifat integratif, berbasis nilai, serta responsif terhadap konteks khas sekolah Islam, agar pelaksanaan K3 tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar keselamatan, tetapi juga mencerminkan karakter dan visi pendidikan Islam yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, N., & Sulaiman, R. (2022). Islamic values in health protocol compliance. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 233–245.
- Fauzi, M., & Hidayat, T. (2020). Nilai Islam dalam penguatan protokol kesehatan di sekolah. *Al-Tarbiyah*, 35(1), 91–106.
- Farhana, D., & Sudrajat, A. (2021). Evaluasi kesiapan protokol K3 di sekolah swasta. *EduSafe*, 8(3), 99–114.
- Fullan, M. (2020). *The new meaning of educational change* (5th ed.). New York: Teachers College Press.
- Hanifah, U., & Zuhri, S. (2022). Manajemen risiko di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 189–205.
- ILO. (2021). *Safe schools and healthy learning environments*. Geneva: International Labour Office.
- Kemendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar*

- Penilaian Pendidikan.* Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, A., & Kurniawan, H. (2023). Pelibatan siswa dalam program K3 sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 20(1), 78–92.
- Maulida, N., & Prasetyo, D. (2021). Sistem pelaporan insiden K3 di SD Islam. *EduHealth Journal*, 6(4), 204–215.
- Nasution, A., & Zulkarnain, F. (2022). Nilai-nilai keislaman dan budaya K3 di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 120–134.
- Nugraha, A., Fitriyani, D., & Ramadhan, L. (2021). Tanggapan guru terhadap pelaksanaan K3 di sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(3), 221–234.
- Prabowo, Y., & Wulandari, D. (2021). Transformational leadership in school safety management. *Journal of Educational Leadership*, 9(2), 88–102.
- Rizal, H., Santoso, B., & Damayanti, N. (2022). Model penilaian risiko K3 di lingkungan sekolah. *Safety & Education*, 7(1), 45–59.
- Salsabila, N., Wijaya, M., & Amalia, R. (2023). Tantangan penerapan K3 berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 11(2), 157–170.
- Saragih, T., & Nugroho, A. (2022). Urgensi budaya sadar risiko di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Keselamatan*, 5(2), 131–143.
- Sari, I., & Mubarak, M. (2023). Internalisasi nilai Islam dalam pendidikan karakter K3. *Tarbiyah Islamiyah*, 15(1), 67–82.
- Suherman, A., & Fitri, Y. (2021). Analisis kesiapan protokol keselamatan sekolah dasar. *EduCare*, 9(1), 98–110.
- Wahyudi, H., & Indrawan, A. (2022). Tantangan manajemen K3 di sekolah swasta keagamaan. *Jurnal Manajemen Sekolah*, 14(3), 145–160.
- WHO. (2020). *Health-promoting schools: A global framework*. Geneva: World Health Organization.
- Yuliana, D., Ramdhan, R., & Fauziah, R. (2023). Peran kepala sekolah dalam membangun budaya K3. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 60–75.